

SINONIMITAS DALAM AL-QUR'AN
(Aplikasi Pendekatan Susastra Bintu Syathi'
terhadap Lafadz Ajal dan Maut)

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

REGITA OKTI NURMAULIDA

NIM: E93217131

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Regita Okti Nurmaulida

NIM : E93217131

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Sinonimitas dalam Al-Qur'an (Aplikasi Pendekatan Susastra Bintu Syathi' terhadap Lafadz Ajal dan Maut)”** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya sendiri ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 01 Agustus 2021

Saya yang menyatakan,



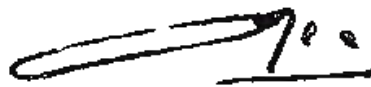
Regita Okti Nurmaulida
NIM: E93217131

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Regita Okti Nurmaulida
NIM : E93217131
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Sinonimitas dalam Al-Qur'an (Aplikasi Pendekatan
Susastra Bintu Syathi' terhadap Lafadz Ajal dan Maut)
Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 01 Agustus 2021

Menyetujui Pembimbing,



Drs. H. Umar Faruq, MM.
NIP: 196207051993031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “SINONIMITAS DALAM AL-QUR’AN (Aplikasi Pendekatan Susastra Bintu Syati’ terhadap Lafadz Ajal dan Maut)” yang ditulis oleh Regita Okti Nurmaulida ini telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian *Munaqashah* Strata Satu pada tanggal 09 Agustus 2021.

Tim Penguji:

1. Drs. H. Umar Faruq, MM
196207051993031003
2. Moh. Yardho, M.Th.I
198506102015031006
3. Dr. Hj. Muzaiyyanah Mu’tasim Hasan, Ma
195812311997032001
4. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI
197106141998032002

(Penguji-1):

(Penguji-2):

(Penguji-3):

(Penguji-4):

Surabaya, 11 Agustus 2021

Dekan



Dr. H. Kholawati, M. Ag

NIP. 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Regita Okti Nurmaulida
NIM : E93217131
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : regitazhara@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

.....
Sinonimitas Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Pendekatan Susastra Bintu Syati' terhadap Lafadz Ajal
dan Maut)"
.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Agustus 2021

Penulis

(Regita Okti Nurmaulida)

ABSTRAK

Regita Okti Nurmaulida, Sinonimitas dalam Al-Qur'an (Aplikasi Pendekatan Susastra Bintu Syathi' terhadap Lafadz Ajal dan Maut).

Bahasa Arab memiliki banyak kata yang *mushtarak* sehingga menjadikan bahasa Arab penuh dengan berbagai makna dan penafsiran. Sinonim Alquran merupakan bagian penting dalam metode penafsiran disetiap kajian Alquran. Pandangan ahli tafsir terbagi menjadi dua, yang menerima adanya sinonim dalam Alquran dan menolak adanya sinonim dalam Alquran. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna kata ajal dan maut dalam Alquran dan menjelaskan sinonimitas lafal ajal dan maut dalam Alquran.

Penelitian ini menggunakan metode analisis-komparatif dengan pendekatan linguistik, dengan Analisis Paradigmatik. metode tersebut digunakan untuk mendapatkan perbedaan makna lafal ajal dan maut dalam Alquran.

Hasil penelitian menunjukkan adanya sinonim dalam Alquran masih menjadi perdebatan dikalangan ulama, sedangkan penggunaan kata ajal tidak selalu tentang kematian, karena makna sesungguhnya yaitu batas waktu dan maut bermakna kematian. Singkatnya, ajal adalah batas kematian seseorang, sedangkan maut adalah kematian itu sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lafal ajal dan maut tidak termasuk pada dua kata yang bersinonim atau mutaradif, karena meskipun keduanya biasa digunakan dalam istilah kematian, namun keduanya tetap memiliki perbedaan.

Kata Kunci: Sinonim Alquran, Ajal, Maut

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN SKRIPSI	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
BAB 1: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kerangka Teoritik	9
G. Telaah Pustaka.....	9
H. Metodologi Penelitian	11
1. Metode Penelitian.....	11
2. Pendekatan Penelitian	12

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran sebagai kitab suci umat muslim memiliki tujuan penting yang terkandung di dalamnya ajaran-ajaran atau pedoman yang dijadikan sebagai petunjuk menjalani kehidupan dunia dan bekal akhirat.¹

Alquran merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada umat muslim. Ini merupakan mukjizat besar yang terjadi kepada Nabi Muhammad yang tidak mempunyai kemampuan baca tulis dan tidak pernah belajar kepada guru manapun. Kemukjizatan ini sudah tertulis dalam firman Allah yaitu Alquran Surat Al-Ankabut ayat 48:

وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ ، مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخْطُهُ يَمِينُكَ إِذَا لَرْتَابَ الْمُبْطِلُونَ

Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Alquran) sesuatu Kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; Andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkarimu.²

Ayat ini menjelaskan bahwa jauh sebelum Alquran diturunkan, Nabi memang tidak bisa membaca, menulis apapun dan berguru pada siapapun. Oleh karena itu maka kepiawaian Nabi dalam mengungkap banyak hal mulai dari hal-hal yang tidak nyata, ataupun sejarah yang pernah terjadi, hingga masa yang akan datang merupakan kehendak Allah. Fenomena-fenomena yang terjadi pada masa kini, sebenarnya telah diketahui oleh Nabi pada zamannya. Dan semua itu Nabi

¹Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Bahan Ajar Studi AL-Qur'an* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018), 8.

²Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, 402.

Menurut para ahli Alquran, kemukjizatan Alquran terletak pada pemilihan kosa kata yang baik menurut bahasa dan penempatannya serta susunan kalimatnya. Salah satunya adalah Abu Hasan an-Nadwi, menurutnya kemukjizatan Alquran tidak hanya terletak pada aspek bahasa, tetapi juga mencakup informasi keagamaan yang menyeluruh.⁴

Alquran diturunkan dalam bahasa Arab bukan tidak disertai alasan, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan bahasa Arab menjadi pilihan. Di antaranya yaitu umat Nabi Muhammad saw pertama kali merupakan bangsa Arab, juga karena bahasa Arab memiliki keistimewaaan dibandingkan dengan bahasa lainnya, misalnya dari segi *uslub* atau gaya meliputi kata-kata yang digunakan, susunan kata, dan kemampuan dalam menyampaikan pesan.⁶

⁶Forum Kalimasada, *Kearifan Syariat* (Surabaya: Lirboyo Press, Cet. VI, 2013), 95.

Sinonim Alquran merupakan bagian penting dalam metode penafsiran di setiap kajian Alquran. Para ahli tafsir mengkritisi problematika sinonim ini. Pandangan ahli tafsir pun terbagi menjadi dua, yang menerima adanya sinonim dalam Alquran dan menolak adanya sinonim dalam Alquran. Menurut kelompok yang menerima adanya sinonim dalam Alquran menganggap hal tersebut merupakan salah satu keistimewaan Alquran dari sisi keindahan sastranya.

⁸Ibid..., 36.

Selain itu alasan yang mendasari kelompok yang setuju dengan adanya sinonim dalam Alquran yaitu berdasarkan riwayat al-Bukhari dalam Shahih al-Bukhari Kitab *Faḍāilu al-Qur'an bab Unzila al-Qur'an 'alā Sab'ati Akhrūfin*, bahwasanya Rasulullah bersabda “Sesungguhnya Alquran diturunkan atas tujuh macam bacaan (*Sab'atu Akhrūfin*), maka bacalah apa yang termudah darinya”. Mereka juga berpendapat bahwa sinonim dalam Alquran merupakan bentuk *tawkid* dan juga menjadi bagian dari *mutashabbih*.⁹

Dalam bahasa arab sinonim disebut dengan istilah *tarāduf*. Adanya *tarādut* ini masih menjadi perdebatan dikalangan para ulama, namun terdapat pendapat yang paling kuat dan bisa dipertanggung jawabkan yaitu *tarāduf* adalah bagian dari bahasa Arab dan penggunaannya terdapat dalam Alquran. Dan

¹⁰Ibid..., 290-291.

¹⁴ Ahmad Fawaid, “Kaidah *Mutarāḍif Al-Ālāf* dalam Al-Qur’an”, *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 5, No. 1 (Juni 2015), 151-155.

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ السَّيِّئَاتِ حَتَّى إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْآنَ وَلَا الَّذِينَ

يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ أَلَيْكَ أَتَيْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Dalam beberapa karya tafsir lafal maut pada ayat tersebut dimaknai istilah ajal. Misalnya pada kitab tafsir Jalalain karya Jalaluddin al-Mahalli Jalaluddin as-Suyuthi menjelaskan apabila seseorang yang selalu melakukan dosa dan perbuatan dosa tidak akan bertaubat dan berhenti atas perbuatannya. Jika ajal mereka telah tiba, mereka pun menjawab “sesungguhnya saya sudah bertaubat” dan perkataan itu tidak ada gunanya, Allah tidak akan menerimanya. Akibatnya sia-sia karena ketika mati dan ia masih kafir. Siksa yang pedih adalah siksa di alam kubur sebagai balasan untuk mereka.

¹⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, 80.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa lafal maut juga bermakna ajal. Lalu bagaimana penerapan konsep anti-sinonimitas pada keduanya? Bukankah para ulama lebih banyak yang berpegang teguh kepada konsep bahwa tidak ada kata-kata yang mempunyai makna yang sama dalam Alquran. Sehingga penelitian ini layak dilakukan untuk mengungkap bagaimana konteks lafal ajal dan maut yang sebenarnya dalam Aquran.

Adapun identifikasi yang ditemukan berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, yaitu:

- Mengingat banyaknya ayat Alquran yang membahas tentang kematian dan juga kata yang mempunyai makna kematian dalam Alquran terbilang banyak, diantaranya lafal *ajal*, *wafah*, *maut*, *raja'*, dan lain sebagainya. Maka penelitian

[illegible]

Pemilihan lafal ajal dan maut dikarenakan keduanya adalah lafal yang mengandung kematian yang sering kali digunakan. Dan Ayat-ayat yang mengandung lafal ajal dan maut dalam Alquran juga banyak, maka yang akan dibahas adalah ayat-ayat yang membahas seputar kematian secara umum.

Berdasarkan batasan masalah dan uraian latar belakang di atas, maka kemudian dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- ### D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan makna dan perbedaan kata ajal dan maut dalam Alquran.
2. Untuk menjelaskan sinonimitas lafal ajal dan maut dalam Alquran.

1. **Secara teoritis**, Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat mengetahui perihal *tarādui* lebih terperinci dan lebih menguatkan akan adanya *lā tarādui* atau anti-sinonimitas.
2. **Secara praktis**, Manfaat penelitian ini juga untuk menambah khazanah bidang ulumul quran dan tafsir pada masyarakat luas. Mengingat bahwa permasalahan

F. Kerangka Teoritik

Dua tokoh yang menolak adanya sinonim dalam Alquran adalah Muhammad Syahrur¹⁹ dan Bintu Syathi'²⁰. Bahkan Bintu Syathi' adalah tokoh yang menemukan teori *lā tarāduf fī Al-Qur'an* (tidak ada sinonim dalam Alquran), meskipun terdapat beberapa kata yang dianggap bermakna sama namun tetap saja setiap kata tersebut mempunyai satu makna tertentu.²¹

G. Telaah Pustaka

¹⁸Kurdi dan Saipul Hamzah, *Menelaah Teori...*, 248.

²⁰Kurdi dan Saipul Hamzah, *Menelaah Teori...*, 249.

²¹ Dwi Elok Fardah, "Teori Antisoinonimitas dalam Tafsir Bintu Al-Syathi": Studi Kasus Kata *Nisa'* dalam Tafsir Al-Bayan", Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018), 2.

Imrā'ah lebih tertuju pada kehidupan suami-istri yang kurang harmonis, misal ayat tentang kisah istri nabi Luth dan istri Nabi Nuh. Serta juga sering digunakan untuk menunjuk pada konteski istri yang tidak memiliki keturunan.

3. Sinonim Kata Berpikir dalam Kajian Alquran, karya Yudiansyah, skripsi pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010. Dalam skripsi ini pertama kali yang dibahas adalah definisi tarjamah dan semantik yang juga meliputi jenis-jenis semantik dan manfaatnya. Kemudian pengertian makna dan sebab-sebab perubahan makna.

Menurut Yudiansyah jika seorang penerjemah hendak meneliti kata yang bersinonim, maka ia harus memperhatikan latar belakang turunnya ayat dan kronologisnya. Yudiansyah juga menjelaskan definisi sinonim.

Skripsi ini juga menjelaskan bagaimana konsep berpikir dalam Alquran dan beberapa pandangan dari dua tokoh yaitu Edward de Bono dan Floyd L Ruch. Yang kemudian pendapat dari dua tokoh ini dikorelasikan dengan berpikir perspektif Alquran. Adapun istilah-istilah yang terdapat dalam Alquran yang mempunyai keterkaitan dengan aktivitas berpikir adalah : النظر، الفكر، العقل، الرأي،

Metode dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan, agar penelitian yang sedang dilakukan dapat lebih terarah dalam mencapai titik terang. Dalam

Dalam penelitian ini metode tersebut digunakan untuk mendapatkan perbedaan makna lafal ajal dan maut dalam Alquran.

Pendekatan penelitian merupakan cara berpikir peneliti yang ada dalam sebuah penelitian dan merupakan hal penting yang tidak terlepas dari area penelitian. Adapun Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan linguistik-kualitatif.

3. Teori Penelitian

²² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2019) 132.

²³ Kusroni, "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRA*, Vol. 9, No. 1 Februari 2019, 89.

Penelitian ini menggunakan metode analisis-komparatif. Sehingga cara-cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

- 1) Memilih dan menetapkan masalah Alquran yang akan dikaji. Kata yang ditetapkan adalah ajal dan maut.
- 2) Mencari dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan.
- 3) Membandingkan ayat-ayat yang telah dihimpun dengan merujuk pada beberapa tafsir.

Agar penelitian ini lebih tersusun dan mempermudah pembahasan, maka sistematika pembahasan cukup penting dalam sebuah penelitian.

Bab II adalah teori sinonimitas dalam Alquran. Meliputi pengertian sinonim, sebab-sebab munculnya sinonim, jenis-jenis sinonim, pandangan ulama tentang adanya sinonim dalam Alquran dan tentang teori ant sinonimitas.

²⁶Ali Mubarak, “Sinonimitas dalam Al-Qur’an (Analisis Semantik Lafadz Zauj dan Imra’a)”, Skripsi (Salatiga: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora. Intsitut Agama Islam Negeri, 2019), 21.

Bab III membahas tentang seputar lafal ajal dan maut. Pembahasan pada bab ini yaitu seputar kematian, dan tentang penafsiran ayat-ayat kematian yang menggunakan lafal ajal dan maut. Ayat-ayat yang akan ditafsirkan di antaranya surah Qaf ayat 19, surah al-Mukminun ayat 99, surah al-Ankabut ayat 57, surah an-Nisa' ayat 78, surah al-Munafiqun ayat 11, surah al-An'am ayat 2, surah Nuh ayat 4, dan surah Yunus ayat 49.

Bab IV berisi Analisa. Yaitu makna lafal ajal dan maut dalam Alquran dan tentang asinonimitas pada lafal ajal dan maut dalam Alquran.

Bab V yaitu penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian perbedaan makna ajal dan maut dalam Alquran dan juga saran-saran agar penelitian selanjutnya dapat lebih baik lagi.

TINJAUAN UMUM SINONIM

Secara etimologi sinonim merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani Kuno, yang merupakan gabungan dari dua kata yaitu *syn* yang berarti “dengan” dan *anoma* yang berarti “nama”. Sehingga dapat diartikan bahwa untuk menunjuk atau menyebut kata yang sama dapat menggunakan istilah sinonim.¹

Sinonim yang memiliki makna benar-benar sama dalam bahasa Indonesia tidak ada. Maka juga jarang ditemui kata-kata yang diduga sama dapat dipertukarkan. Misalnya pada kata “mati” dan “meninggal”. Kata “mati” dapat digunakan di suatu tempat dan dapat diganti dengan kata “meninggal”, namun pada tempat lain kata “mati” tidak mungkin dapat diganti dengan kata “meninggal”. Ketidakmungkinan ini disebabkan berbagai faktor, diantaranya³:

³Yudiansyah, "Sinonim Kata Berpikir dalam Kajian Al-Qur'an" Skripsi (Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora. UIN Syarif Hidayatullah, 2010) 37-38.

1. Faktor waktu.

Misalnya kata yang penulisannya berbeda tapi maknanya sama, yaitu kata “soerat” dan “surat”. Tentu kata “soerat” hanya cocok digunakan pada zaman dulu dan situasi yang kuno. Sedangkan kata “surat” lebih tepat digunakan pada masa sekarang.

2. Faktor tempat atau daerah

Misalnya kata “angel” dan “susah”, keduanya memiliki makna yang sama. Namun kata “angel” merupakan bahasa jawa yang pasti lebih cocok digunakan di daerah jawa. dan kata “susah” dapat digunakan secara umum oleh masyarakat Indonesia.

3. Faktor Sosial

Misalnya kata “anda” dan kata “kamu”. Keduanya bermakna sama. Namun kata “anda” lebih pantas digunakan terhadap lawan bicara yang lebih tua dan terhormat. Sedangkan “kamu” biasa digunakan pada orang yang sebaya.

4. Faktor bidang kegiatan

Misalnya kata “moderator” dan “MC”. Keduanya memiliki makna dan sama yaitu untuk memandu sebuah acara. Namun keduanya tetap memiliki perbedaan. Kata “moderator” lebih tepat digunakan dalam acara yang berbentuk diskusi seperti seminar. Sedangkan “MC” biasanya digunakan dalam acara yang lebih umum.

5. Faktor nuansa makna

Misalnya kata “meninjau” dan “melihat”. Keduanya memiliki makna yang sama. Namun kata “melihat” lebih bermakna umum daripada kata “meninjau”.

Adapun secara terminologi *tarāduf* adalah:

Lafaz-lafaz mufrad yang menunjuk atas sesuatu yang bermakna dan dengan keterangan yang sama pula.

Sesuatu yang lafaznya berbilang dan mengandung satu makna.

Para ulama memiliki pendapat tersendiri dalam mendefinisikan *tarāduf* atau sinonim. Misalnya Imam Fakhruddin, menurutnya *tarāduf* adalah الألفاظ

As-Suyuti mengartikan *tarāduf* adalah kata-kata yang memiliki makna serupa antara satu dan lainnya.⁹

⁹Jalaluddin as-Syuyuti, *al-Muzhir fi 'Ulum al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Kairo: Makkah Dar at-Turats, 1282 H.), 402-403.

Menurut al-Jurjani yang disampaikan dalam kitabnya *Mu'jām at-Ta'rifāt*, *tarāduf* adalah persamaan kata-kata yang maknanya satu tapi memiliki perbedaan dalam lafal dan namanya. *Tarāduf* adalah antonim dari *mushtarak*.¹⁰

Dan Taufiqurrahman berpendapat bahwa sinonim atau *tarāduf* merupakan kata-kata yang mempunyai makna mirip. Dikatakan “mirip” karena jika kata-kata yang benar-benar sama secara sempurna tidak ada. Pada hakikatnya yang dikatakan sama hanyalah kegunaan atau fungsinya saja bukan terdapat pada makna. Misalnya kata *jenazah*, *bangkai*, *mayat* yang tidak mutlak sama. Karena ketiganya tidak bisa dipertukarkan secara bebas. Misalnya ketika pemimpin penguburan orang meninggal mengatakan “mari kita kuburkan jenazah ini sekarang” kalimat tersebut tidak dapat diganti dengan “mari kita kuburkan bangkai ini sekarang”.¹²

Makna yang terdapat pada setiap kata memiliki perbedaan yang spesifik, misalnya pada kata *halafa* dan *aqsam*, secara umum keduanya bermakna sumpah.

¹¹Fawaid, Kaidah *Mutarādif*...145.

4. Asimilasi bahasa. Yaitu adanya pembauran bahasa asing. Hal ini terjadi pada zaman jahiliyah menuju zaman Islam. Pada saat itu terjadi pembauran bahasa, diantaranya bahasa Persia.

¹⁵Ridho, Sinonim dan Antonim..., 284-285.

C. Jenis-jenis Sinonim

Pembagian sinonim oleh masing-masing ahli berbeda-beda, salah satunya adalah Dr. Ahmad Mukhtar Umar yang membaginya dalam 7 bagian¹⁶:

1. Perfect Synonymy

Sinonim jenis ini jarang terjadi, bahkan hampir tidak ada. Karena dinamakan *Perfect Synonymy* apabila kata-kata yang dianggap sama mempunyai persamaan yang bersifat mutlak atau sempurna. Dan kata-kata yang demikian tidak ada.

2. Near Synonymy

Sinonim ini terdapat pada kata-kata yang sering digunakan. Kata-kata tersebut memiliki makna yang hampir sama. Sehingga untuk membedakannya, diperlukan pemikiran yang keras dan penelitian lebih jauh lagi.

3. Relasi Semantik

Sinonim ini terjadi pada kata-kata yang berbeda, namun masih memiliki kesamaan yaitu pada tatanan maknanya. Misalnya kata “berjalan” dan “berlari”. Kedua kata tersebut jelas berbeda arti dan fungsinya, namun keduanya masih memiliki satu kesamaan yaitu keduanya sama-sama menggunakan anggota tubuh yang sama yaitu kaki.

4. Entailment

Sinonim ini adalah hubungan sebab akibat. Misalnya:

Pernyataan 1: Aisyah berangkat sekolah jam 07.00 pagi.

Pernyataan 2: Aisyah berada di sekolah di atas jam 07.00 pagi.

¹⁶Ridho, Sinonim dan Antonim..., 286-287.

Jadi pernyataan 2 merupakan entailment pernyataan 1.

5. Paraphrase

Sinonim ini terjadi apabila ada dua kalimat atau lebih yang susunan katanya berbeda tapi makna dan tujuannya sama, misal:

- Aisyah membeli mukenah seharga 100.000 di toko madinah
- Mukenah yang dibeli Aisyah di toko madinah seharga 100.000

6. *Terjemah*

Sinonim ini adalah dua kalimat yang maknanya sama, namun berbeda dalam bahasa dan tingkatannya misalnya buku berbahasa Arab yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, atau tulisan ilmiah yang diterjemahkan dalam tulisan biasa

7. Interpretasi/penafsiran

D. Pandangan ulama terhadap sinonim dalam Alquran

Tarāduf atau sinonim dalam Alquran memang masih menjadi sesuatu yang diperdebatkan. Begitupula para ahli bahasa, mereka masih memperdebatkan atas keberadaan *tarāduf*. Namun beberapa ulama juga mencari solusi untuk perdebatan ini, salah satunya dengan adanya teori *sinkronis*. Pada teori ini dijelaskan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika ingin menentukan dua kata atau lebih yang memiliki dugaan bersinonim, hal tersebut di antaranya, yaitu¹⁷:

1. Waktu dan tempat harus menjadi hal yang harus diperhatikan. Karena kata-kata yang dipilih harus sesuai dengan keadaan waktu dan tempat tertentu.

¹⁷Zahrudin, Sinonim dalam al-Qur'an, Tesis Pascasarjana, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2002), 39-40.

- Para ulama memiliki masing-masing pendapat dan sudut pandang. Namun dari setiap masing-masing pendapat dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok. Yang pertama adalah para ulama yang menyatakan setuju akan adanya *tarāduf* dalam Alquran. Diantaranya yaitu Abu Zaid al-Anshari, Ibn al-Arabi, al-Asmhu'I, ibn al-khalawaih, al-Fairuz, as-Suyuthi.¹⁸

1. *Tarādud* dipahami sebagai *Al-akhrūf al-sab'ah*

¹⁹Fawaid, Kaidah *Mutarādif*.,148-149.

2. *Tarāduf* dipahami sebagai *tawkid*

Salah satu kaidah *tawkid* adalah (*al-tawkid bi al-lafz al-murādif*), yaitu pengulangan kata yang maknanya sama. Contohnya dalam surah al-fajr ayat 22,

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا

Lafal صَفَا diulang dua kali dengan makna yang juga tidak ada perbedaan. *Tawkid* dengan pengertian “pengulangan kata” terkadang juga dipisah oleh huruf *athaf*, misal pada ayat *man ya'mal min al-sāliḥāt wahuwa mu'min falā yakhaḥ zulman walā ḥaḍmā* (Alquran, 20: 112). *Tawkid* ini adalah *tawkid ma'nawi*.

3. *Tarā.duf* dipahami sebagai *mutashabbih*

Akar kata *mutashabihat* adalah شبه, secara bahasa bermakna keserupaan dan terdapat kemiripan antara dua hal atau lebih.²⁰ *Mutashabihat* juga diartikan ayat-ayat yang (maksudnya) samar, tidak jelas dan tidak tegas, sehingga dalam pemahamannya akan menimbulkan kerancuan dan kekeliruan.

Selain alasan-alasan tersebut kelompok yang mengakui adanya *tarāduf* juga mengemukakan alasan lain, yaitu²¹:

1. Dalam mengungkapkan makna suatu kata. Maka diperlukan adanya kata yang berbeda namun mempunyai makna kedua kata tersebut sama. Dan keudanya bisa dikatakan bersinonim atau *tarāduf*.

²⁰ Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, Cet. 3, 2016).

²¹Yudiansyah, *Sinonim Kata...*, 32-33.

- ngga Abu Hurairah
dan Rasulullah me
butkan kata pisau me

ab, Abu hilal a

ap pernyataan

²³Al-Raghib al-Asfahani, *"Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān"*, (Damaski: Dar al-Qolam, Cet, IV, 2009), 55.

Kedua, Tidak ada lafal yang bisa menempati selain tempatnya. Tidak ada beberapa lafal dengan satu makna, kecuali karena adanya perbedaan dialek. Apa yang disangka sebagai sinonim sesungguhnya bukan sinonim. Ada kekhususan setiap ungkapan dari berbagai lafal tidak ada pada selainnya, meskipun kekhususan atau perbedaan itu sangat samar sifatnya.²⁵

Sedangkan menurut Manna' Khalil al-Qattan sesuatu yang dianggap (*al-Mutarādif*) dalam Alquran sebenarnya bukan sinonim. Lafal-lafal yang dianggap bersinonim dalam Alquran memiliki makna spesifik masing-masing dan berbeda satu sama lain. Misalnya lafal *al-Khashyah* (الخشية) yang dianggap bersinonim dengan *al-Khawuf* (الخوف), padahal lafal *al-Khashyah* lebih dalam maknanya daripada *al-Khawuf*.²⁶

²⁴Ridho, Sinonim dan Antonim..., 291.

²⁵Ibid.,

²⁶Manna', Khalil al-Qattan, *Mabaḥith fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000) 194-195.

Menurut ulama Alquran yang mengingkari adanya *mutarādif* dalam Alquran, apabila memang *mutarādif* ada dalam Alquran maka ada dua hal yang harus diperhatikan:

- Ulama kontemporer juga ikut menolak adanya *tarāduf* dalam Alquran, diantaranya adalah Bintu al-Syathi' dan Muhammad Syahrur. Pemikiran Bintu al-Syathi juga didasari oleh pemikiran ulama klasik, di antaranya Ibnu al-‘Arabiyy, Abu Qasim al-Anbary dan Abu Hilal al-Asykarī. Berdasarkan pemikiran ketiga ulama klasik tersebut, Bintu Syathi menyatakan bahwa kata atau lafal yang digunakan dalam sebuah konteks atau kalimat tertentu, dapat dipastikan memiliki sebab dan alasan atas dipilihnya kata tersebut.²⁸

²⁸Kurdi dan Saipul Hamzah, *Menelaah Teori...*, 249.

Dari argumen-argumen yang telah dijelaskan masing-masing kelompok. Maka pendapat yang menjadi mayoritas dan lebih kuat adalah kelompok yang meningkari adanya *tarāduf* dalam Alquran. Karena sinonim yang utuh atau persis sama dalam Alquran itu tidak ada.

Sinonim atau *tarāduf* sebagaimana yang telah dijelaskan merupakan dua kata atau lebih yang memiliki satu arti ketika dilihat dari akar katanya. Sedangkan ant sinonimitas adalah dua kata atau lebih yang tidak memiliki satu arti.³⁰ Teori *lā tarādufa fī Alquran* ini merupakan sebuah teori menekankan kepada aspek *i'jaz* Alquran. Di mana tidak ada satupun kata dalam Alquran yang dianggap memiliki makna yang sama meskipun pada umumnya dianggap sama atau bersinonim.³¹

²⁹Ibid...,
³⁰Ibid..., 248.
³¹Ibid..., 246.

bersinonim dapat mengakibatkan adanya pertukaran satu kata dengan kata lainnya begitu saja. Hal ini bertentangan dengan esensi dan keindahan bahasa.³²

AJAL DAN MAUT DALAM ALQURAN

Kematian berasal dari kata mati atau maut. Yang berarti terpisahnya roh dari jasad, fisik dari psike, jiwa dari badan, atau yang ghaib dari yang nyata; keluarnya roh dari jasmani.¹ Kematian ibarat jembatan antara kedua kehidupan; kehidupan dunia yang fana dan kehidupan akhirat yang kekal. Oleh karenanya, kematian adalah perpindahan dari satu alam ke alam lain dan buka kefanaan. Kematian hanyalah keluarnya ruh dari badan. Ruh sendiri menurut mayoritas ulama kalam adalah jasad halus yang terperangkap di dalam jasad kasar seperti terperangkapnya air di kayu hijau.²

Menurut kebahasaan, istilah “mati” memiliki keterkaitan dengan pancaindera ataupun akal. Karena jika seseorang telah mengalami kematian maka ia juga akan kehilangan rasa pada organ tubuh, misalnya ia tidak akan dapat merasakan fungsi mata (melihat).³

Kematian lawan dari kehidupan. Kematian didefinisikan sebagai ketiadaan hidup. Manusia mengalami kematian sebanyak dua kali, yaitu kematian pertama adalah ketika manusia masih belum lahir, masih belum ada ruh atau nyawa yang ditiupkan. Sedangkan kematian kedua adalah ketika masa manusia berada di bumi telah habis . Begitupula kehidupan, manusia akan mengalaminya dua kali. Kehidupan yang pertama adalah ketika manusia pertama kali ditiupkan

²Ibid..., 72.

³Umar Latif, *Konsep Mati dan Hidup dalam Islam (Pemahaman Berdasarkan Konsep Eskatologis)*, *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 22, No.34 (Juli-Desember 2016), 30.

roh atau nyawa dan akan berakhir saat kematian datang. Kemudian kehidupan kedua adalah ketika manusia telah meninggalkan bumi, ma ia akan menemui alam yang baru atau dapat disebut alam barzakh.⁴

Salah satu mufassir Indonesia, Misbah Musthafa mengatakan bahwa mati adalah suatu hal yang bisa dirasakan dan manusia akan mengalaminya. Ia juga mengumpamakan kematian seseorang seperti mencicipi suatu hidangan, pasti ia akan merasakan rasanya manis, asin atau pun pahit. Begitupa pula kematian, pasti akan dirasakan.⁶

Ada tiga alasan mengapa kematian disebut sebagai hal yang menyeramkan, yaitu karena manusia tidak mengetahui apa yang akan terjadi

⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan AL-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), 91.

⁶Misbah Ibn Zain Al-Musthafa, *Tafsīr Al-Ikhlāḥ Fī Ma'ānī al-Tanzīl*, Juz 4, (Surabaya: Maktabah Al-Ihsan) 554-556.

padanya setelah kematian. Kemudian manusia telah terbiasa dimanjakan oleh kenikmatan dunia dan kematian adalah akhir dari segala hal tentang duniawi. Dan terakhir karena adanya beban psikologis. Manusia akan merasa lebih banyak berbuat dosa daripada amal kebaikan. Dan orang yang senantiasa berbuat amal kebaikan akan selalu merasa bahwa perbuatannya belumlah cukup untuk menjadi bekal di akhirat.⁷ Maka dapat dikatakan bahwa kematian bukan akhir dari segalanya, tetapi adalah sebuah peralihan dari alam yang sifatnya sementara ke alam yang kekal.

1. Manusia akan tetap melakukan tugas dan kewajiban dengan baik. Karena apabila mereka mengetahui datangnya kematian dan batas keberadaanya di bumi, maka dikhawatirkan tidak ingin bekerja dan bergerak lagi.
2. Untuk melatih dan mengetahui tingkat keimanan manusia. Apabila manusia mengetahui kapan ajal mereka, tentu mereka akan selalu berbuat kebaikan dan tidak akan sombong. Hal ini tidak akan menampakkan sifat asli mereka.

⁷ Aidh al-Qarni, *Drama Kematian*, (Jakarta: Serambi, 2003), 8.

namun peristiwa kematian selalu terjadi pada manusia bahkan setiap detiknya, tanpa ada jeda sedikitpun.⁹

Meskipun setiap makhluk tidak akan pernah tau kapan kematian akan datang. Akan tetapi, setiap makhluk yang akan mati memiliki tanda-tanda dan sebab-sebab kematian. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Alquran Surah Luqman ayat 34 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ، وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ
عَدًّا، وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ، إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati, Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengetahui.¹⁰

Ayat ini menjelaskan bahwa kematian tidak akan bisa diramal atau ditebak kapan datangnya oleh siapapun. Hal ini sesuai dengan pendapat Sayyid Quthb, menurutnya manusia tidak akan bisa mengetahui hakikat dan hasil atas apa yang telah dia kerjakan. Hingga dia dapat melihat hasilnya di kemudian hari, hasil yang berupa kebaikan ataupun keburukan, memiliki manfaat atau mudharat, dan berupa kesehatan atau berupa sakit. Bagi Allah swt. niat dan usaha lebih baik daripada hanya sekedar mencapai keuntungan, keberhasilan berupa harta benda atau pencapaian yang lainnya.¹¹

⁹Ibid..., 32.

¹⁰Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, 414.

¹¹Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zilālil Qurān*, Jilid IX, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal 188.

1. Faktor Umur.
2. Penyakit atau kecelakaan.
3. Lingkungan.
4. Kekurangan kebutuhan primer.
5. Dibunuh.
6. Infeksi dari gigitan hewan berbisa maupun hewan yang terinfeksi virus berbahaya.
7. Kematian pada saat tidak terbangun dari tidur.
8. Kematian sebelum lahir, karena perawatan janin yang tidak benar.
9. Hukuman mati, karena melakukan kejahatan.

¹²Setiadi, *Kematian dalam...*, 74.

[illegible]

Begitu banyak istilah yang digunakan Aquran dalam mengungkapkan kematian, diantaranya *Ar-Ruj'a/Raji'un*, *Ajal*, *Yaqin*, *Maut*, *Syahid/Syuhada*, *Raib Al-Manun*, *Wafat*, *halaka* dan *Qada Nabḥahu*,¹⁵

Berdasarkan kitab *al-Mu’jam al-Mufahras li al-fāz al-Qur’ān al-karīm* lafal ajal disebutkan 56 kali dengan segala bentuknya.¹⁶ Sebagaimana pada tabel berikut:

¹⁵M. Quraish Shihab, *Kematian adalah Nikmat*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018) 141-156.

			An-Nahl: 61	Madaniyah
			Thaha: 129	Madaniyah
			Al-Hajj: 5, 33	Makkiyah
			Al-Qashas: 29	Madaniyah
			Al-Ankabut: 5, 53	Makkiyah
			Ar-Ruum: 8	Madaniyah
			Luqman: 29	Makkiyah
			Fatir: 13, 45	Madaniyah
			Az-Zumar: 5, 42	Madaniyah
			As-Syura: 14	Madaniyah
			Al-Ahqof: 3	Madaniyah
			Al-Munafiqun: 10	Makkiyah
			Nuh: 4,4	Madaniyah
04	أَجَلًا	3 kali	Al-An'am: 2	Madaniyah
			Al-Isra': 99	Madaniyah
			Ghafir: 67	Madaniyah
05	أَجَلَنَا	1 kali	Al-An'am: 128	Madaniyah
06	أَجَلِهِ	2 kali	Al-Baqarah: 235, 282	Makkiyah
07	أَجَلُهَا	3 kali	Al-Hijr: 5	Madaniyah
			Al-Mu'minun: 43	Madaniyah
			Al-Munafiqun: 11	Makkiyah
08	أَجَلُهُمْ	6 kali	Al-A'raf: 34, 185	Madaniyah
			Yunus: 11, 49	Madaniyah
			An-Nahl: 61	Madaniyah
			Fatir: 45	Madaniyah
09	أَجَلُهُنَّ	5 kali	Al-Baqarah: 231, 232, 234	Makkiyah

			At-Talaq: 2,4	Makkiyah
10	الْأَحْلَيْنِ	1 kali	Al-Qashas: 28	Madaniyah
11	مُؤَجَّلًا	1 kali	Ali-Imran: 145	Makkiyah
12	أَجَلٍ	1 kali	Al-Maidah: 32	Makkiyah

1. *Al-Munafiqun: 11*

وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذْ جَاءَ أَجْلُهَا، وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

¹⁷Lihat Alquran, Al-Baqarah (2): 282.

¹⁸Lihat Alquran, An-Nahl (16):61.

¹⁹Lihat Alquran, Al-A'raf (7): 34.

²⁰Lihat Alquran, Al-Ahqaf (46):3.

²¹Lihat Alquran, Yunus (10): 49. Lihat juga pada Skripsi Luluul Wardah “Konsep Waktu dalam Alquran: Studi Tafsir Tematik”, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Ponorogo: 2018.

Ayat ini turun setelah Allah swt. berfirman pada ayat sebelumnya untuk selalu menginfakkan sebagian harta yang dimiliki sebelum maut datang. Karena ketika ajal datang harta yang dikumpulkan selama ini tidak ada artinya, kecuali harta yang diinfakkan di jalan Allah. Ketika ajal datang, mereka akan selalu mengeluh dan berkata tidak siap dan meminta penangguhan. Maka turunlah ayat ini untuk menjawab keluhan mereka. Ajal telah ditentukan sejak dari rahim ibu. Maka ketika masa itu tiba tidak bisa ditangguhkan lagi.²³

Tidaklah Allah menunda-nunda kematian seseorang maksudnya adalah apabila ajalnya tiba maka tidak bisa ditunda lagi. Ayat tersebut adalah suatu peringatan bagi manusia untuk selalu melakukan kebaikan dan selalu beribadah kepada Allah swt. karena tidak ada yang tau kapan kematian akan datang.²⁴

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا، وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ

²⁴Fakhr al-Din al-Razi ibn 'Umar, *Mafāṭih al-Ghayb*, Juz 30, (Bayrut: Dar al-Fikr), 18.

demikian kamu masih meragukannya.²⁵

gelap, kufur dan musyrik.²⁶

berasal dari nabati tentu saja berasal dari tanah.²⁷

kedua artinya kematian.²⁸

²⁵Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, 128.

²⁶Hamka, *Tafsīr al-Azhār*, Jilid 3, (Singapura: Pustaka Nasional PTE: 1999), 1943-1944.

²⁷Fakhr al-Din al-Razi ibn 'Umar, *Mafātīh al-Ghayb*, Juz 12, (Bayrut: Dar al-Fikr), 161.

²⁸Ibid., 162.

3. *Nuh: 4*

يَغْفِرْ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُخْرِجْكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى، إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ، لَوْ كُنْتُمْ

تَعْلَمُونَ

Niscaya Dia mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu (memanjangkan umurmu) sampai pada batas waktu yang ditentukan. Sungguh, ketetapan Allah itu apabila telah datang tidak dapat ditunda, seandainya kamu mengetahui.²⁹

Ajal dalam ayat ini dimaknai janji. Allah swt akan mengampuni dosa-dosa orang yang telah terlanjur berbuat dosa yang tidak disadarinya, baik karena tidak sengaja atau karena tidak mengetahui dengan jelas halal dan haramnya. Dosa musyrik pun akan diberi ampunan apabila ketika telah diberi pengertian akan kesalahannya mereka akan bertaubat. Ampunan itu akan datang sebelum janji atas mereka telah datang. Artinya taubat seseorang akan diterima dan pengampunan akan diberikan apabila ajal mereka belum tiba, karena ketika ajal sudah tiba maka hal itu tidak bisa dimundurkan lagi dan taubat tidak bisa dilakukan.³⁰

Ayat yang ditujukan kepada kaum Nabi Nuh ini juga menjelaskan bahwa Allah telah menetapkan ajal mereka. Menurut al-Razi apabila kaum nabi Nuh beriman kepada Allah swt. maka umur mereka hingga seribu tahun. Namun jika

²⁹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, 570.

³⁰Hamka, *Tafsīr al-Azhār*, Jilid 10..., 7655.

4. *Yunus: 49*

وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Ayat ini memaknai ajal sebagai sebuah janji. Setiap umat mempunyai ajal dan janjinya masing-masing. Tidak ada yang kekal abadi di dunia ini. Ada masa lahir dan tumbuh kemudian jatuh dan hancur. Dan ketika masa itu tiba, siapapun bahkan Rasul tidak akan bisa untuk menunda atau mempercepat. Itulah bukti Kebesaran Allah swt..³³

³¹Ibn 'Umar, *Mafātīh al-Ghayb*, Juz 30..., 134-135.

³³Hamka, *Tafsīr al-Azhār*, Jilid 5, (Singapura: Pustaka Nasional PTE: 1999) 3304.

³⁴ Fakhr al-Din al-Razi ibn 'Umar, *Mafātīh al-Ghayb*, Juz 17, (Bayrut: Dar al-Fikr), 112.

C. Ayat-ayat lafal Maut dan penafsirannya

Berdasarkan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fāz al-Qur'ān al-karīm*, lafal maut mempunyai bentuk yang banyak dalam Alquran. Disebutkan kurang lebih sebanyak 155 kali dalam ayat Alquran yakni sebagaimana dalam tabel berikut³⁵:

No.	Lafal	Banyak	Surah dan Ayat	Makkiyah/ Madaniyah
01	مَاتَ	2 kali	ali-Imran: 144	Makkiyah
			at-Taubah: 84	Makkiyah
02	مَاتُوا	7 kali	al-Baqarah: 161	Makkiyah
			ali-Imran: 91, 156	Makkiyah
			at-Taubah: 84, 125	Makkiyah
			al-Hajj: 58	Makkiyah
			Muhammad: 34	Makkiyah
03	مِثِّ	3 kali	Maryam: 22, 66	Madaniyyah
			al-Anbiya': 34	Makkiyah
04	مِثْمٌ	2 kali	ali-Imran: 157, 158	Makkiyah
05	مِثْمٌ	1 kali	al-Mu'minun: 35	Madaniyah
	مِثْنَا	5 kali	al-Mu'minun: 82	Madaniyah
			ash-Shaffat: 16, 53	Madaniyah
			Qaf: 3	Madaniyah
			al-Waqi'ah: 47	Madaniyah
06	أَمَوْتُ	1 kali	Maryam: 33	Madaniyyah
07	تَمَّتْ	1 kali	az-Zumar: 42	Makkiyah
08	تَمَوْتُ	2 kali	ali-Imran: 145	Makkiyah

³⁵Bāqi', *al-Mu'jam al-Mufahras...*, 678-680.

			al-Mu'minun: 80	Madaniyah
			Ghafir: 78	Madaniyah
			ad-Dukhan: 8	Madaniyah
			Al-Hadid: 2	Makkiyah
22	يَمِينُكُمْ	4 kali	al-Baqarah: 28	Makkiyah
			Al-Hajj: 66	Makkiyah
			Ar-Rum: 40	Madaniyah
			Al-Jatsiyah: 26	Madaniyah
23	يُمِينِي	1 kali	Asy-Syu'ara: 81	Madaniyah
24	مُوتُوا	2 kali	Al-Baqarah: 243	Makkiyah
			Ali-Imran: 119	Makkiyah
25	الْمَوْتِ	25 kali	Al-Baqarah: 19, 94, 133, 180, 243	Makkiyah
			Ali-Imran: 143, 168, 185	Makkiyah
			An-Nisa': 15, 18, 78, 100	Makkiyah
			Al-Maidah: 106, 106	Makkiyah
			Al-an'am: 61, 93	Madaniyah
			Al-anfal: 6	Makkiyah
			Hud: 7	Madaniyah
			Ibrahim: 17	Madaniyah
			Al-Anbiya': 35	Madaniyah
			Al-Mu'minun: 99	Madaniyah
			Al-ankabut: 57	Madaniyah
			As-Sajdah: 11	Madaniyah
			Al-Ahzab: 16, 19	Makkiyah
			Saba': 14	Madaniyah

			Ali-Imran: 169	Makkiyah
			Al-Mursalat: 26	Madaniyah
34	الْمَوْتَى	17 kali	Al-Baqarah: 73, 260	Makkiyah
			Ali-Imran: 49	Makkiyah
			Al-Maidah: 110	Makkiyah
			Al-An'am: 36, 111	Madaniyah
			Al-A'raf: 57	Madaniyah
			Ar-Ra'd: 31	Makkiyah
			Al-Hajj: 6	Makkiyah
			An-naml: 80	Madaniyah
			Ar-rum: 50, 52	Madaniyah
			Yasin: 12	Madaniyah
			Fushilat: 39	Madaniyah
			Asy-Syura: 9	Madaniyah
			Al-Ahqof: 33	Madaniyah
			Al-Qiyamah: 40	Madaniyah
35	مَيِّتًا	5 kali	Al-an'am: 122	Madaniyah
			Al-Furqan: 49	Madaniyah
			Az-Zukhruf: 11	Madaniyah
			Al-Hujurat: 12	Makkiyah
			Qaf: 11	Madaniyah
36	الْمَيِّتَةِ	6 kali	Al-Baqarah: 173	Makkiyah
			Al-Maidah: 3	Makkiyah
			Al-an'am: 139, 145	Madaniyah
			An-Nahl: 115	Madaniyah
			Yasin: 3	Madaniyah

Kata maut disini bermakna kematian adalah suatu yang haq atau benar-benar akan terjadi. Terjadinya tersebut adalah hal yang sangat dahsyat mencengangkan. Adapun kata **ذلك** pada ayat tersebut sudah pasti tidak merujuk pada Nabi Muhammad saw. tetapi kepada orang-orang yang tidak beriman dan selalu ingin lari dari kematian³⁸

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ

Ayat ini menjelaskan bagaimana keadaan orang-orang kafir setelah kematian telah menimpanya. Ketika di dunia hidup mereka penuh dengan kemewahan, sehingga lupa bahwa yang mereka nikmati tidak akan kekal. Sehingga setelah badan terbujur kaku dan Malaikat Maut telah membentangkan sayapnya, barulah mereka tersadar bahwa kenikmatan dan kemewahan yang mereka banggakan tidak ada artinya. Mereka menangis dan meminta untuk

³⁹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*..., 348.

Begitupula dalam kitab tafsir mafatih alghaib bahwasanya ayat ini ditujukan kepada orang-orang kafir, ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah mereka yang tidak membayar zakat atau menginfakkan sebagian hartanya kepada orang lain, maka orang tersebut meminta kembali ke dunia untuk berbuat shaleh dan memperbanyak amal kebaikan untuk memperbaiki kesalahannya. Namun semua itu terlambat, karena kehidupan adalah kesempatan bagi mereka, dan masa itu telah habis.⁴¹

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ، ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Ayat ini merupakan sebuah peringatan kepada manusia untuk senantiasa meningkat iman dan memperbanyak amal baik. Karena setiap diri manusia akan mati. Dengan kematian maka semuanya akan kembali pada Tuhan. Amal baik dan jasa yang besar kepada sesama manusia menyebabkan orang tidak merasa cemas dan takut untuk menghadapi maut.⁴³

⁴³Hamka, *Tafsīr al-Azhār*, Jilid 9..., 5458.

dicintai. Dan itu benar-benar dan harus terjadi. Karena sesungguhnya jika mereka beriman, maka mereka tidak akan menganggap hal ini adalah kematian tetapi diartikan sebagai waktu untuk kembali kepada Allah swt.⁴⁴

4. QS. An-Nisa': 78

أَيْنَ مَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّسَيَّدَةٍ، فَإِنْ تَصَبَّهْمُ حَسَنَةً يَقُولُوهذه مِنْ عِنْدِ اللَّهِ، وَإِنْ تَصَبَّهْمُ سَيِّئَةً يَقُولُوهذه مِنْ عِنْدِكَ، قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ، فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

Dimanapun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kokoh. Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan “ini dari sisi Allah”, dan jika mereka ditimpa suatu keburukan, mereka mengatakan, “ini dari engkau Muhammad.” Katakanlah, “Semuanya (datang) dari sisi Allah” Maka mengapa orang-orang itu (orang-orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan (sedikitpun).⁴⁵

Ayat ini ditujukan kepada orang-orang lemah Iman dan orang-orang takut mati, padahal kematian pasti datang. Meskipun mereka bersembunyi di sebuah puri, benteng yang kuat dan dimana saja. Sedangkan orang-orang yang merendahkan diri dan berani mengejar maut misalnya dengan berperang, jika ajal belum ditetapkan untuknya maka ia tidak akan mati.⁴⁶

Ayat ini juga merupakan teguran kepada orang-orang yang ditakdirkan untuk berperang kemudian mereka lebih takut kepada lawan mereka melebihi

⁴⁴Fakhr al-Din al-Razi ibn 'Umar, *Mafātīh al-Ghayb*, Juz 25, (Bayrut: Dar al-Fikr), 85-86.

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*..., 90.

⁴⁶Hamka, *Tafsīr al-Azhār*, Jilid 2, (Singapura: Pustaka Nasional PTE: 1999), 1315.

⁴⁷Fakhr al-Din al-Razi ibn ‘Umar, *Mafātīh al-Ghayb*, Juz 10, (Bayrut: Dar al-Fikr), 192.

ANALISIS SINONIMITAS AJAL DAN MAUT

Ajal berasal dari kata ajila yang terdiri dari tiga huruf yaitu *alif*, *jim*, dan *lam* yang memiliki arti terlambat atau tertunda. Kata ajal adalah bentuk *mufrād* jamaknya *ajalun* artinya batas waktu.¹

Kata “ajal” juga digunakan sebagai “jawaban yang membenarkan”. Seakan-akan yang menjawab telah memutus persoalan yang dipertanyakan dan tidak perlu lagi dilanjutkan.³

Ada dua macam ajal setiap orang, yaitu ajal yang dapat berubah dengan adanya syarat tertentu dan ajal yang pasti dan tidak akan bisa berubah. Kedua ajal ini sama-sama menjadi rahasia kedatangannya. Keduanya juga bisa disebut

⁴Fakhr al-Din al-Razi ibn 'Umar, *Mafātīh al-Ghayb*, Juz 14, (Bayrut: Dar al-Fikr), 71-72.

Dalam hal ini Thabathabai berpendapat dengan memberikan perumpamaan dengan sinar matahari. Disaat malam telah usai dan bulan tidak terlihat lagi. Maka matahari akan segera terbit dan memantulkan cahayanya. Namun hal tersebut bisa tidak terjadi karena disebabkan beberapa faktor. Misalnya karena ada awan yang menutupi matahari. Namun jika tidak ada penghalang yang mengakibatkan cahaya matahari tidak sampai ke bumi, maka ketetapan matahari menyinari bumi akan terjadi.⁶

Ada juga pendapat lain yang menyatakan bahwa Ajal dibagi menjadi dua, yaitu⁷:

Ajal *Maqdi* adalah ajal yang mempunyai keterkaitan dengan perbuatan manusia itu sendiri baik dengan dirinya atau dengan orang lain. Ajal ini juga bisa diartikan dengan ajal yang sedang dijalani atau dilalui pada waktu itu. Misalnya, seseorang sedang berada dalam sebuah pertempuran atau perang dan

⁷Ibid..., 331.

2. Ajal Musamma

Sehingga dapat disimpulkan perbedaan dari keduanya. Ketetapan tibanya ajal *maqdi* dapat diubah atau dihapuskan, yaitu dengan senantiasa berdo'a kepada Allah swt. Sedangkan ketetapan ajal *musamma* tidak akan pernah bisa diubah lagi. Ketetapan yang telah ditentukan oleh Allah swt. pasti akan terjadi. Dan jika masa telah tiba, manusia pasti akan mengalami kematian.

Maut adalah bentuk masdar dari kata مات - يموت - موت yang artinya kematian. Adapun sesuatu yang telah mati disebut dengan ميتة atau ميت, namun

Maut juga dimaknai sebagai tidur. Hal ini berdasarkan do'a yang dibaca setelah bangun tidur,

Segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan hanya kepadaNya kebangkitan.(HR. Bukhari dan Muslim)

بِسْمِكَ اللَّهُمَّ أَحْيَا وَأَمُوتَ

Ibarat layangan yang sedang diterbangkan sedangkan talinya dipegang dan dikendalikan oleh pemiliknya. Begitulah manusia yang sedang tidur,

[illegible]

- Setelah penulis menelaah kata-kata *tarāduf* ajal dan maut, penulis tidak menemukan kesamaan makna ataupun fungsi yang mutlak dari masing-masing kata tersebut. Adapun perbedaan pada lafal ajal dan maut di antaranya:

Lafal ajal memiliki beberapa pengertian dan maksud makna tertentu, salah satunya adalah batas waktu. Ajal juga digunakan untuk menunjukkan waktu berakhirnya sesuatu, seperti berakhirnya usia manusia atau usia masyarakat.¹⁶ Sehingga lafal ajal tidak selalu tentang kematian. Karena hakikat makna ajal yang sebenarnya adalah batas akhir masa sesuatu.

¹⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, (Bandung: Mizan, 1996), 546.

waktu (jatuh tempo) dalam hal hutang atau masalah lainnya. Bisa juga diartikan untuk mengungkapkan sesuatu yang selesai, berakhir atau ujung.¹⁷

utuhnya jasad.²⁰

lafal maut.

dua kata yang dianggap bersinonim yaitu ajal dan maut.

²¹ Shihab, Wawasan..., 546.

PENUTUP

Adapun kesimpulan dari penelitian tentang perbedaan makna ajal dan maut dalam studi analisis sinonimitas pada ayat-ayat kematian, sebagai berikut:

- Namun alasan tersebut dibantah oleh para ulama yang mengingkari atau menolak adanya taraduf dalam Alquran. Menurut mereka Alquran diturunkan atas tujuh macam bacaan bukan berarti bahwa didalam Alquran ada sinonim karena meskipun adanya kesamaan makna dengan lafal yang berbeda akan tetapi ia dari berbagai dialek yang berasal dari suku yang berbeda-beda. Dan setiap lafal atau kata yang digunakan pasti memiliki tempatnya masing-masing, tidak mungkin ada satu lafal bisa menempati kedudukan suatu lafal lainnya. Karena setiap lafal atau kata tidak mempunyai makna yang sama dengan lafal lainnya.

- 64

istilah kematian. Namun keduanya tetap memiliki perbedaan. Penggunaan kata ajal tidak selalu tentang kematian, karena makna sesungguhnya yaitu batas waktu. Dan maut bermakna kematian. Singkatnya, ajal adalah batas kematian seseorang, sedangkan maut adalah kematian itu sendiri.

B. Saran

Penelitian ini merupakan penerapan kaidah *lā tarāduf* dalam lafal ajal dan maut dalam Alquran, yang mana *lā tarāduf* merupakan teori yang digunakan dalam kajian tafsir Alquran untuk membahas tentang kesamaan kata. Dalam alquran banyak kata-kata yang menjadi perdebatan dalam kesamaan makna ataupun fungsinya.

Kajian Alquran dan tafsir sangatlah luas. Sehingga penelitian ini masih membutuhkan perbaikan dan penyempurnaan disetiap pembahasannya. Agar dapat menjadi pembelajaran di penelitian selanjutnya. Besar harapan dari penelitian ini, mudah-mudahan dapat menjadi salah satu jalan dalam memperluas ilmu tentang Alquran dan tafsir,

- , *Tafsīr al-Azhār*, Jilid 6. Singapura: Pustaka Nasional PTE, 1999.
- , *Tafsīr al-Azhār*. Jilid 2. Singapura: Pustaka Nasional PTE, 1999.
- , *Tafsīr al-Azhār*. Jilid 3. Singapura: Pustaka Nasional PTE, 1999.
- , *Tafsīr al-Azhār*, Jilid 9. Singapura: Pustaka Nasional PTE, 1999.
- Ibn ‘Umar, Fakhr al-Din al-Razi. *Mafātīh al-Ghayb*. Juz 30. Bayrut: Dar al-Fikr.
- , *Mafātīh al-Ghayb*. Juz 10. Bayrut: Dar al-Fikr.
- , *Mafātīh al-Ghayb*. Juz 12. Bayrut: Dar al-Fikr.
- , *Mafātīh al-Ghayb*. Juz 14. Bayrut: Dar al-Fikr.
- , *Mafātīh al-Ghayb*. Juz 17. Bayrut: Dar al-Fikr.
- , *Mafātīh al-Ghayb*. Juz 23. Bayrut: Dar al-Fikr.
- , *Mafātīh al-Ghayb*. Juz 25. Bayrut: Dar al-Fikr.
- , *Mafātīh al-Ghayb*. Juz 28. Bayrut: Dar al-Fikr.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur’an*. Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014.
- Izzan, Ahmad. *‘Ulumul Qur’an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Alquran*. Bandung: Tafakur. Cet. 4. 2011.
- al-Jurjani, Muhammad. *Mu’jām at-Ta’rīfāt*. Beirut: Dar al-Kotob al-‘Ilmiyah, 2009.
- Kalimasada, Forum. *Kearifan Syariat*. Surabaya: Lirboyo Press. Cet. VI, 2013.
- Kasiram, M. *Metode Penelitian*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Kurdi, Alif Jabal dan Sapul Hamzah. “Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Al-Syathi’ sebagai Kritik terhadap Digital Literate Muslims Generation”. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*. Vol. 3. No. 2. Desember, 2018.

- Kusroni. "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur'an". *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRA*. Vol. 9. No. 1. Februari, 2019.
- Latif, Umar. Konsep Mati dan Hidup dalam Islam (Pemahaman Berdasarkan Konsep Eskatologis). *Jurnal Al-Bayan*. Vol. 22. No.34. Juli-Desember, 2016.
- Ma'luf, Louis. *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*. Beirut: Dar al-Masyriq, 2008.
- Manzur, Ibnu. *Lisān al-‘Arab*. Kuwait: Dar an-Nawadir,
- al-Maraghi, Ahmad Musthofah. Terj. *Tafsīr Al-Marāghī*. Semarang: CV Toha Putra, 1989.
- Mubarok, Ali. "Sinonimitas dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Lafadz Zauj dan Imra'ah)". Skripsi. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora. Intsitut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Murtiningsih. Hakikat Kematian Menurut Tinjauan Tasawuf. *Jurnal Intizar*. Vol. 19, No.2, 2013.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2019.
- al-Musthafa, Misbah Ibn Zain. *Tafsīr Al-Ikflīl Fī Ma‘ānī al-Tanzīl*. Juz 4. Surabaya: Maktabah Al-Ihsan, t.t.
- al-Qarni, ‘Aidh. *Drama Kematian*. Jakarta: Serambi, 2003.

